

PENELITIAN

**HUBUNGAN BERBAGAI DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
TINGKAT DEPRESI PENDERITA KANKER PAYUDARA
DI IRNA BEDAH RSUD Dr. ADNAN WD
PAYAKUMBUH TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Jiwa



**YELLY HERIEN
06121005**

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal. Sel-sel kanker akan berkembang dengan cepat, tidak terkendali, dan akan terus membelah diri. Sel-sel tersebut akan menyusup ke jaringan sekitarnya dan menyebar melalui jaringan ikat, darah, serta menyerang organ penting dan saraf tulang belakang (Maharani, 2009).

Setiap tahun jumlah pasien kanker di dunia bertambah 6,25 juta orang. Setiap tahun, tercatat 100 pasien kanker dari setiap 100.000 penduduk. Di Indonesia prevalensi kanker adalah 4,3 dari 1000 penduduk dan merupakan penyebab kematian ketujuh setelah stroke, TB, hipertensi, cedera, perinatal dan Diabetes Mellitus (Riskesdas, 2007 dikutip dari Depkes, 2010).

Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2007, kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia (16,85%), diikuti kanker leher rahim (11,78%). Kanker payudara adalah kanker tertinggi yang diderita wanita Indonesia dengan angka kejadian 26 per 100.000 perempuan (Depkes, 2010).

Di provinsi Sumatera Barat, berdasarkan data dari bagian Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, terdapat 127 orang terdiagnosa kanker payudara pada tahun 2007 (Nofriatik, 2008). Sedangkan data yang diperoleh dari bagian rekam medik RSUP Dr.M.Djamil Padang,

sebagai rumah sakit rujukan terbesar di Sumatera Barat dan sekitarnya, menunjukkan jumlah penderita baru kanker payudara yang dirawat inap di Irna Bedah pada 2 tahun terakhir (2005-2006) mengalami peningkatan yaitu dari 58 kasus menjadi 88 kasus. Sedangkan populasi penderita kanker payudara yang pertama kali terdiagnosa pada stadium lanjut pada tahun 2006 adalah 204 orang (Firmaneni, 2008).

Ketika seseorang dinyatakan menderita kanker, akan terjadi beberapa tahapan reaksi emosional dan salah satunya yang sering terjadi adalah depresi. Depresi bisa terjadi karena munculnya rasa kehilangan, misalnya pada penderita kanker payudara yang merasa bahwa ia akan kehilangan bentuk tubuhnya (Konginan, 2008).

Kemungkinan terjadinya gangguan psikologi seperti depresi, kecemasan, kemarahan, perasaan tidak berdaya dan tidak berharga dialami 23%-66% pasien kanker. Diperkirakan saat ini 25% pasien kanker mengalami depresi berat (Lubis, 2009). Menurut Miller (2008 dikutip dari Lubis, 2009), 16% - 25% pasien kanker menderita depresi. Penelitian yang dilakukan Rebar (2005 dikutip dari Lubis, 2009), setelah terdiagnosa kanker payudara pada tahun pertama, 48% wanita mengalami kecemasan dan depresi. Fakta ini juga didukung oleh penelitian Colegrave (2002 dikutip dari Lubis, 2009) mengenai peningkatan level kecemasan dan depresi pada wanita-wanita dengan kasus kanker payudara bahkan sampai pada fase klinis-patologis.

Penelitian Yusuf dan Permatahati (2006) terhadap 88 orang penderita kanker payudara di RSUP Dr.Kariadi Semarang menyimpulkan bahwa 40,9%

penderita mengalami depresi, dimana 23,9% depresi ringan, 12,5% depresi sedang dan 4,5% depresi berat.

Menurut Konginan (2008), faktor resiko terjadinya depresi pada penderita kanker diantaranya stadium lanjut serta tindakan pengobatan. Miller (2008 dikutip dari Utulila, 2009) mengungkapkan faktor resiko terjadinya depresi juga diantaranya adalah usia yang masih muda serta tidak mendapat dukungan keluarga atau dukungan sosial.

Seseorang yang mengalami depresi biasanya diawali dari persepsinya yang negatif terhadap stressor. Kondisi ini diperburuk dengan tidak adanya *support system* yang adekuat seperti keluarga, sahabat, ibu, tetangga, terutama keyakinannya pada Tuhan (Yosep, 2009). Miller (2008 dikutip dari Lubis, 2009) menambahkan bahwa seseorang yang tidak mendapatkan dukungan keluarga atau dukungan sosial beresiko menderita depresi. Selain itu, pendekatan yang tidak personal dari dokter, perawat ataupun pegawai rumah sakit menyebabkan pasien merasa hanya menjadi objek pemeriksaan semata.

Menurut Permatasari (2006), dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Dukungan sosial bagi penderita kanker terutama yang menjalani perawatan di rumah sakit memiliki peranan penting karena banyaknya tindakan pengobatan yang dapat menimbulkan stres terus-menerus sehingga dapat memperburuk kondisi psikologis penderita selain adanya faktor internal yang mempengaruhi (Nausheen dan Kamal, 2006).

Dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain (Permatasari, 2006). Sumber dari dukungan sosial adalah orang lain yang berinteraksi dengan individu sehingga individu dapat merasakan kenyamanan fisik dan psikologis. Orang lain ini terdiri dari pasangan hidup, orang tua, saudara, anak, kerabat, teman, rekan kerja, serta staf medis yang merawat pasien (Niven, 2002).

Keluarga dan teman dapat membantu mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh penyakit tertentu dan seringkali dapat menjadi kelompok pendukung untuk mencapai kepatuhan. Dukungan dari profesional kesehatan dapat mempengaruhi perilaku pasien dan memberikan penghargaan positif bagi pasien yang mampu beradaptasi dengan pengobatannya (Niven, 2002).

Penelitian Firmaneni (2008) terhadap 21 orang penderita kanker payudara di RSUP Dr.M.Djamil Padang menyimpulkan bahwa 71,43% responden mendapat dukungan keluarga yang kurang terhadap penyakit kanker payudara yang dideritanya, dan 76,19% responden mendapat dukungan yang kurang dari tetangga, teman dan kerabat jauh terhadap penyakit kanker payudara yang dideritanya.

Wawancara bebas terpimpin menggunakan komunikasi interpersonal terhadap 8 orang penderita kanker payudara di Irna Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh dengan peneliti tanggal 16 Maret 2010 dan 4 April 2010, menunjukkan bahwa mereka merasakan kecemasan dan ketakutan

terutama setelah menerima diagnosis kanker payudara, ketakutan terhadap berbagai tindakan pengobatan, takut kehilangan payudaranya, ketakutan akan kematian dan dari observasi terlihat ada yang sering menangis dan murung.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dari 8 orang klien, 3 orang diantaranya mengatakan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan teman. Keluarga dan teman selalu bersedia menemani klien di rumah sakit, memberikan semangat agar klien berjuang melawan penyakitnya, menenangkan saat klien cemas dan mencarikan informasi mengenai kanker payudara dan alternatif pengobatan yang dapat dilakukan. Sedangkan 5 orang diantaranya mengatakan keluarga dan teman tidak selalu mendukung usahanya dalam menjalani perawatan dan pengobatan, selalu menyarankan pengobatan alternatif dan dukun, bahkan 2 orang diantaranya mengatakan bahwa keluarga menganggap penyakitnya karna diguna-guna sehingga selama ini tidak pernah menjalani perawatan di rumah sakit. Sedangkan dari 8 orang klien, 4 orang mengatakan bahwa terkadang tenaga medis bersikap tidak ramah, tidak memberikan informasi tentang penyakit yang diderita dan pengobatan yang dijalani.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara berbagai dukungan sosial dengan tingkat depresi pada penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah hubungan berbagai dukungan sosial dengan tingkat depresi pada penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan berbagai dukungan sosial dengan tingkat depresi pada penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat depresi pada penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial keluarga bagi penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial teman bagi penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.

- d. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial tenaga kesehatan bagi penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.
- e. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.
- f. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman dengan tingkat depresi pada penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.
- g. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial tenaga kesehatan dengan tingkat depresi pada penderita kanker payudara di IRNA Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi rumah sakit untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan dan dukungan sosial dari tenaga kesehatan bagi pasien kanker payudara sehingga depresi dapat dicegah.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada keluarga, tentang perhatian dan bantuan baik fisik, maupun mental dapat membantu pasien dalam menghadapi penyakitnya.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai data awal untuk penelitian berikutnya terkait cara pencegahan dan pengelolaan depresi pada penderita kanker payudara yang efektif untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan berbagai dukungan sosial dengan tingkat depresi penderita kanker payudara di Irna Bedah RSUD Dr. ADNAN WD Payakumbuh tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hampir dari separuh responden mengalami depresi sedang.
2. Lebih dari separuh responden mendapatkan dukungan yang rendah dari keluarga.
3. Lebih dari separuh responden mendapatkan dukungan yang tinggi dari teman.
4. Lebih dari separuh responden mendapatkan dukungan yang tinggi dari tenaga kesehatan.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi yaitu semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi tingkat depresi klien, dengan kekuatan korelasi kuat, dimana nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,733$.
6. Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial teman dengan tingkat depresi klien, dimana nilai $p = 0,218$ dan $r = -0,214$.

7. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial tenaga kesehatan dengan tingkat depresi yaitu semakin tinggi dukungan sosial tenaga kesehatan maka semakin rendah tingkat depresi klien, dengan kekuatan korelasi sedang, dimana nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,585$.

B. Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan agar selalu memberikan dukungan informatif berupa edukasi, promosi maupun penyuluhan kepada penderita kanker payudara. Walaupun dengan beban kerja yang berat, diharapkan agar tenaga kesehatan tetap dapat menerapkan komunikasi terapeutik agar dukungan penghargaan tetap dapat dirasakan dengan baik oleh klien.

2. Bagi Keluarga Penderita Kanker Payudara

Diharapkan keluarga penderita kanker payudara agar dapat meningkatkan dukungan secara emosional kepada klien. Dukungan ini dapat diberikan melalui ungkapan kepedulian, perhatian, empati serta memberikan rasa aman kepada klien, karna dukungan optimal dari keluarga dapat membantu klien mengendalikan persepsi negatif terhadap stressor yang dialaminya.

3. Bagi Teman Penderita Kanker Payudara

Diharapkan rekan penderita kanker payudara yang datang menjenguk klien agar dapat memberikan informasi yang tepat, benar dan yang tidak membebani klien. Partisipasi aktif teman dalam memberikan dukungan

sangat dibutuhkan klien karna dapat menunjang dukungan yang diberikan oleh keluarga dan tenaga kesehatan.

4. Bagi Penelitian Keperawatan

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai depresi pada penderita kanker, dengan menggali lagi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat depresi pada penderita kanker yang belum tercakup sebelumnya.